



Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di Kabupaten Agam

Masyitah Fadhani, Dian Sari*, Siti Mutia Kossasy, Febrian Rahmat Suwandi, Nurhizratul Dina,
Nurul Natasha, Weni Safitri, Muhammad Faisal

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Prima
Nusantara Bukittinggi
dian.sayi@gmail.com

ABSTRAK

Anak seringkali menjadi sasaran kekerasan seksual. Salah satu penyebabnya dalam rendahnya kesadaran masyarakat akan hak anak serta rendahnya pengetahuan tentang pendidikan kekerasan seksual. Kegiatan pendidikan kesehatan dilakukan dengan memberikan penyuluhan mengenai pencegahan kekerasan seksual dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri anak-anak dan remaja di Panti Asuhan Asyiyah Koto Tuo untuk menjaga diri sehingga terlindungi dari kekerasan seksual. Penyuluhan pencegahan kekerasan seksual ini menggunakan media power point, pemutaran video serta flyer agar para peserta semakin memahami mengenai edukasi yang diberikan. Setelah diberikan penyuluhan, dilakukan posttest dan didapatkan nilai rata-rata peserta sebesar 87.5 (pengetahuan baik). Pengawasan dari orangtua dan guru serta kepedulian dari masyarakat sangat diperlukan untuk mencegah kekerasan seksual pada anak dan remaja.

Kata Kunci: anak; kekerasan seksual; pendidikan kesehatan.

ABSTRACT

Children are often targets of sexual violence. One of the causes is low public awareness of children's rights and low knowledge about sexual violence education. Health education activities carried out with education regarding the prevention of sexual violence were carried out to increase the self-awareness of children and teenagers at the Koto Tuo Asyiyah Orphanage to protect themselves so that they are protected from sexual violence. Education on preventing sexual violence uses PowerPoint presentations, video screenings, and flyers so that participants can better understand the education provided. After being given education, the average participant score was 87.5 (good knowledge). Supervision from parents and teachers as well as concern from the community is essential to prevent sexual violence against children.

Keywords: children; health education; sexual violence

DOI: <https://doi.org/10.54832/judimas.v3i2.533>

Pendahuluan

Kekerasan seksual terhadap anak adalah masalah serius yang masih terjadi di seluruh dunia, termasuk Indonesia, dengan peningkatan kasus yang dilaporkan tiap tahun. Fenomena ini terjadi di berbagai lapisan masyarakat dan memiliki dampak signifikan pada kesehatan fisik, mental, dan perkembangan sosial anak-anak. Kekerasan seksual terhadap anak kerap kali terjadi dalam lingkungan terdekat mereka, misalnya keluarga, sekolah, atau komunitas tempat mereka tumbuh. KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) melaporkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak merupakan fenomena "gunung es," di mana hanya sebagian kecil kasus yang terungkap (Desiningrum, Hartini, & Akhmadi., 2024)

Data terbaru menunjukkan, meskipun kesadaran masyarakat meningkat, banyak anak yang menjadi korban tidak melaporkan kekerasan yang mereka alami karena rasa takut, trauma, atau tekanan dari lingkungan. Beberapa faktor yang memicu kekerasan seksual terhadap anak meliputi lemahnya sistem perlindungan hukum, rendahnya pendidikan orang tua tentang hak-hak anak, serta kurangnya edukasi seksual pada anak-anak (Listriyati, Adnani, & Susiarno, 2024). Kekerasan seksual terhadap anak mencakup segala bentuk pemaksaan atau eksploitasi seksual terhadap anak di bawah umur. Menurut WHO (*World Health Organization*), tindakan kekerasan seksual terhadap anak bisa berupa aktivitas fisik maupun non-fisik yang melanggar hak seksual anak, termasuk pencabulan, pemerkosaan, pornografi anak, dan pelecehan verbal atau visual yang tidak diinginkan. Anak-anak sering kali menjadi korban karena kurangnya kesadaran mereka terhadap batasan pribadi dan minimnya kemampuan untuk menolak perilaku yang membahayakan (Noviana, 2015).

Dampak kekerasan seksual terhadap anak sangat luas dan berjangka panjang, meliputi aspek kesehatan fisik, mental, dan sosial. Secara fisik, kekerasan seksual dapat menyebabkan cedera, penyakit menular seksual, dan bahkan kematian pada beberapa kasus ekstrem. Dalam jangka panjang, korban kekerasan seksual berisiko mengalami gangguan psikologis, seperti depresi, kecemasan, dan *post-traumatic stress disorder* (PTSD). Dampak psikologis kekerasan seksual pada anak sering kali lebih parah, menyebabkan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat di masa dewasa dan meningkatkan risiko perilaku destruktif, seperti penyalahgunaan zat. Anak-anak korban kekerasan seksual juga cenderung mengalami perasaan rendah diri dan tidak percaya pada orang lain, yang menghambat perkembangan sosial mereka (Desiningrum et al., 2024; Listriyati et al., 2024; Noviana, 2015).

Pendidikan seksual yang diberikan sejak dini memiliki peran penting dalam pencegahan kekerasan seksual terhadap anak. Anak-anak yang diberi pemahaman tentang bagian tubuh mereka, batasan fisik, dan pentingnya menjaga privasi cenderung memiliki kemampuan lebih baik untuk menghindari situasi berbahaya. Pendidikan seksual yang baik memungkinkan anak-anak memahami hak mereka atas tubuh mereka sendiri dan untuk berkata "tidak" saat merasa tidak nyaman dengan tindakan orang lain (Lewis, McElroy, Harlaar, & Runyan, 2016; Nishioka, 2018).

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang melibatkan orang tua dan guru dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada anak-anak tentang batasan interaksi yang sehat dan yang tidak sehat. Di Indonesia, beberapa sekolah telah mengintegrasikan materi pendidikan seksual yang disesuaikan dengan usia anak. Materi ini mencakup pemahaman tentang tubuh mereka dan bagaimana merawatnya, serta batasan-batasan pribadi. Namun, implementasi pendidikan seksual ini masih terbatas dan menghadapi tantangan budaya serta keterbatasan sumber daya (Ariyanto, Wulandari, & Darsinah., 2022; Jenar, 2022). Meskipun pendidikan seksual menjadi salah satu metode pencegahan utama, pelaksanaannya di Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pengetahuan siswa terhadap Kesehatan seksual ini, karena masih menganggap pengetahuan tentang seksual ini masih belum sepatutnya diketahui dan dipahami oleh siswa.

Pengabdian kepada masyarakat mengenai kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia sangat relevan mengingat tingginya angka kekerasan dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan seksual khususnya di wilayah Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2022 menyebutkan bahwa di wilayah Kabupaten Agam pada tahun 2020, terdapat 33 kasus kekerasan pada anak, kemudian pada tahun 2021 meningkat menjadi 50 kasus dan pada tahun 2022 menurun menjadi 40 kasus (BPS, 2022).

Pengabdian ini berusaha memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor risiko, dampak, serta peran pendidikan seksual dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak. Serta juga diharapkan menjadi dasar untuk perumusan kebijakan yang lebih baik dalam mencegah kekerasan seksual melalui pendidikan dan advokasi Menganalisis faktor-faktor yang meningkatkan risiko kekerasan seksual terhadap anak. Menilai dampak psikologis dan sosial dari kekerasan seksual pada anak. Mengevaluasi efektivitas pendidikan seksual dalam mengurangi risiko kekerasan seksual. Menyusun rekomendasi untuk kebijakan yang memperkuat perlindungan anak dari risiko kekerasan seksual melalui pendekatan edukatif.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilakukan dengan melakukan penyuluhan kesehatan tentang pencegahan kekerasan seksual kepada anak dan remaja dibawah binaan



Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tuo yang berada di wilayah Kabupaten Agam. Kegiatan ini diikuti oleh 16 orang peserta. Teknik penyuluhan kesehatan dilakukan dengan ceramah, tanya jawab, diskusi dan pemberian posttest di akhir kegiatan. Adapun media yang digunakan pada penyuluhan kesehatan ini adalah power point, pemutaran video serta flyer. Pemberian posttest dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta setelah diberikan penyuluhan kesehatan. Instrumen pada posttest terdiri dari 10 soal pilihan ganda. Instrumen pada posttest dibuat berdasarkan informasi-informasi yang diberikan saat penyuluhan kesehatan. Menurut Notodmodjo, pemahaman siswa disimpulkan baik apabila memiliki nilai rata-rata 76-100.

Hasil dan Pembahasan

Kekerasan seksual merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius dengan tingkat kekerasan yang tinggi (Smith et al., 2017). Kekerasan seksual dianggap sebagai masalah kesehatan global karena dapat berdampak pada kesehatan fisik, psikologis, sosial dan seksual pada korbannya baik selama masa kanak-kanak maupun perkembangan mereka di masa dewasa (Guiney et al., 2024). Karena dampak yang begitu besar, maka diperlukan upaya mitigasi dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak. Salah satu bentuk pencegahan kekerasan seksual ini adalah melalui pemberian pengetahuan. Dengan harapan anak-anak dapat memahami akan pentingnya perilaku menjaga diri agar tidak menjadi korban kekerasan seksual.

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta tentang pentingnya melindungi diri dari perilaku kekerasan seksual dari orang-orang sekitar yang dilakukan melalui pemberian pendidikan kesehatan. Kegiatan ini diikuti oleh 16 peserta yang berasal dari anak-anak binaan Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tuo, Kabupaten Agam. Pemberian pengetahuan merupakan upaya meningkatkan sikap positif (Notoadmodjo, 2014) jadi untuk mendapatkan sikap yang positif diperlukan pengetahuan yang baik. Apabila seseorang memiliki pengetahuan yang kurang, maka sikap juga dapat akan kurang. Selanjutnya sikap yang positif akan memicu perilaku positif.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan



Gambar 2. Aktivitas Menonton Video Pencegahan Kekerasan Seksual



Gambar 3. Pemateri Memberikan Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan pengetahuan yang cukup baik bagi para peserta. Berikut hasil *posttest* setelah diberikan pendidikan kesehatan

Hasil *Posttest* Pendidikan Kesehatan Seksual

Di Panti Asuhan Asyiyah Koto Tuo

No	Inisial Peserta	Nilai
1.	LF	90
2.	P	100
3.	NS	80
4.	M	70
5.	T	70
6.	G	80
7.	SF	100
8.	FA	100
9.	IAT	100
10.	V	100
11.	NM	100
12.	S	100
13.	SF1	80
14.	A	80
15.	I	70
16.	H	80

Nilai rata-rata *posttest* ini cukup besar yaitu 87.5. Berdasarkan pembagian dari tingkat pengetahuan menurut Notoadmojo, maka nilai *posttest* ini berada pada tingkat pengetahuan baik (76-100). Pengetahuan yang baik atau positif ini diharapkan menjadi sikap dan perilaku yang positif sehingga kekerasan seksual dapat diminimalisir atau bahkan dihilangkan. Hasil *posttest* ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Hwang yang menjelaskan bahwa program pendidikan pencegahan kekerasan seksual mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap seksual anak (Lee & Hwang, 2016).

Keberhasilan program pendidikan pencegahan kekerasan seksual disebabkan oleh pemberian informasi yang benar sehingga peserta fokus dan pada akhirnya memberikan dampak positif pada pengetahuan (Lee & Hwang, 2016). Upaya pencegahan dan penilaian terhadap dampak melalui pemberian pendidikan karena dapat membantu mengakses informasi penting untuk mengurangi risiko kekerasan seksual (Fortson, Klevens, Merrick, Gilbert, & Alexander, 2016). Kurangnya pendidikan terkait pencegahan kekerasan seksual dapat berkontribusi pada kurangnya pengetahuan mengenai perlindungan diri dikalangan anak-anak (Lin, Li, Fan, & Fang, 2011).

Masalah kekerasan seksual sebagian bergantung pada pengetahuan anak. Anak-anak yang memiliki pengetahuan juga mengalami peningkatan kesadaran yang memungkinkan



mereka mengambil tindakan untuk melindungi diri dari kejahatan seksual (Solehati, Pramukti, Kosasih, Hermayanti, & Mediani, 2022). Salah satu faktor yang mendukung terbentuknya perilaku adalah pengetahuan. Pengetahuan akan berkontribusi dalam pengambilan keputusan dalam bersikap (Notoadmodjo, 2014). Pengetahuan seorang anak mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, siapa saja yang bisa menjadi pelaku kekerasan seksual, tempat yang bisa menjadi lokasi terjadinya kekerasan seksual dan upaya mencegah diri dari kekerasan seksual. Hal ini menjadi sangat penting dalam menurunkan angka kekerasan seksual pada anak. Abeid et.al (2015) yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dikaitkan dengan penolakan terhadap kekerasan seksual (Abeid et al., 2015).

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertemakan Pencegahan kekerasan Seksual mendapat antusias yang baik dari pihak Panti Asuhan Asyiyah Koto Tuo. Nilai pengetahuan yang cukup besar setelah pemberian pendidikan kesehatan menunjukkan pemahaman yang cukup baik dari informasi yang diberikan. Dengan pengetahuan yang tinggi, peserta dapat memiliki sikap yang positif berupa pencegahan diri dari kekerasan seksual. Saran perlu adanya kegiatan berkelanjutan sebagai bagian dari upaya pencegahan kekerasan seksual perlu terus diadakan, terutama yang melibatkan guru dan orangtua secara aktif dalam kegiatan pendidikan kesehatan serta perlunya pencegahan kekerasan seksual berbasis sekolah dan masyarakat agar meningkatkan peran serta sekolah dan masyarakat dalam menjaga anak-anak dari kekerasan seksual.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terimakasih banyak kepada pihak Panti Asuhan Asyiyah Koto Tuo yang telah memberikan ruang kepada kami dalam memberikan edukasi kesehatan pencegahan kekerasan seksual pada anak, serta kepada pihak-pihak lain yang turut membantu demi berjalannya kegiatan ini dengan baik.

Daftar Pustaka

Abeid, M., Muganyizi, P., Massawe, S., Mpembeni, R., Darj, E., & Axemo, P. (2015). Knowledge and attitude towards rape and child sexual abuse – a community-based cross-sectional study in Rural Tanzania. *BMC Public Health*, 15(1), 428. doi:10.1186/s12889-015-1757-7



- Ariyanto, A., Wulandari, M. D., & Darsinah. (2022). Peran guru dalam menyikapi perkembangan seksual siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 9(2), 127-134.
- BPS. (2022). *Statistik Indonesia 2022*: Badan Pusat Statistik.
- Desiningrum, L., Hartini, S., & Akhmadi. (2024). *Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja*. Retrieved from <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/240213>
- Fortson, B. L., Klevens, J., Merrick, M. T., Gilbert, L. K., & Alexander, S. P. (2016). *Preventing child abuse and neglect: a technical package for policy, norm, and programmatic activities*. Retrieved from
- Guiney, H., Caspi, A., Ambler, A., Belsky, J., Kokaua, J., Broadbent, J., . . . Poulton, R. (2024). Childhood sexual abuse and pervasive problems across multiple life domains: Findings from a five-decade study. *Dev Psychopathol*, 36(1), 219-235. doi:10.1017/s0954579422001146
- Jenar, M. S. (2022). *Sikap Guru Terhadap Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan*. Universitas Pendidikan Indonesia, Retrieved from https://repository.upi.edu/88225/7/S_PAUD_1801696_Title.pdf
- Lee, Y. H., & Hwang, W. J. (2016). Effects of sexual abuse prevention education program on sexual knowledge and attitude among elementary school students. *Research in Community and Public Health Nursing*, 27(2), 132-143. doi:<https://doi.org/10.12799/jkachn.2016.27.2.132>
- Lewis, T., McElroy, E., Harlaar, N., & Runyan, D. (2016). Does the impact of child sexual abuse differ from maltreated but non-sexually abused children? A prospective examination of the impact of child sexual abuse on internalizing and externalizing behavior problems. *Child Abuse Negl*, 51, 31-40. doi:10.1016/j.chiabu.2015.11.016
- Lin, D., Li, X., Fan, X., & Fang, X. (2011). Child sexual abuse and its relationship with health risk behaviors among rural children and adolescents in Hunan, China. *Child Abuse Negl*, 35(9), 680-687. doi:10.1016/j.chiabu.2011.05.006
- Listriyati, L., Adnani, Q. E. S., & Susiarno, H. (2024). Scoping review sex education untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. *Jurnal Kesehatan Vokasional* 9(2). doi:<https://doi.org/10.22146/jkesvo.95236>
- Nishioka, E. (2018). Trends in research on adolescent sexuality education, fertility awareness, and the possibility of life planning based on reproductive health education. *Nihon Eiseigaku Zasshi*, 73(2), 185-199. doi:10.1265/jjh.73.185
- Notoadmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*: Rineka Cipta.
- Noviana, I. (2015). *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya*. Retrieved from <http://indonesia.ucanews.com>,
- Smith, S. G., Basile, K. C., Gilbert, L. K., Merrick, M. T., Patel, N., Walling, M., & Jain, A. (2017). *National Intimate Partner and Sexual Violence Survey (NISVS) : 2010-2012 state report*. . Retrieved from <https://stacks.cdc.gov/view/cdc/46305>
- Solehati, T., Pramukti, I., Kosasih, C. E., Hermayanti, Y., & Mediani, H. S. (2022). Determinants of Sexual Abuse Prevention Knowledge among Children's Schools in



Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)
<http://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/judimas/home>
Volume 3 Nomor 3, 2025
p-ISSN: 2986-1241 e-ISSN: 2986-0083

Submitted : 23/12/2024
Reviewed : 03/01/2024
Accepted : 30/01/2025
Published : 30/01/2025

West Java Indonesia: A Cross-Sectional Study. *Social Sciences*, 11(8), 337. Retrieved from <https://www.mdpi.com/2076-0760/11/8/337>